

# PENINGKATAN KUALITAS RUANG PENGHUBUNG ANTAR TAMAN KOTA DENGAN MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL

## *GENERATING SOCIAL INTERACTION THROUGH IMPROVING QUALITY OF CONNECTING SPACES BETWEEN CITY PARKS*

Alvar Mensana<sup>1</sup>, Felia Srinaga<sup>2\*</sup>, Angie Halim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: alvar.mensana@uph.edu<sup>1</sup>, felia.srinaga@uph.edu<sup>2</sup>, angieling034@yahoo.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Ruang publik berupa taman kota di Jakarta masih belum secara optimal digunakan sebagai ruang interaksi dan sosialisasi warga. Beberapa pemanfaatan taman kota yang berdekatan memiliki potensi untuk saling berkontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial. Untuk itu peningkatan kualitas ruang penghubung antar taman sebagai ruang interaksi sosial dan pengembangan ruang publik kota perlu ditingkatkan. Taman kota yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Taman Menteng dan Taman Suropati pada kawasan Menteng Jakarta Pusat. Kedua taman ini memiliki fungsi yang berbeda akan tetapi letaknya yang berdekatan berpotensi untuk saling berinteraksi melalui ruang penghubung antara kedua taman. Permasalahan dalam penelitian ini adalah koridor penghubung kedua taman ini tidak hidup/tidak *permeable*, bahkan cenderung sepi, sehingga membuat tidak adanya *expanded public space* yaitu pengembangan koridor ruang publik diantara kedua taman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dari ruang publik di antara kedua taman tersebut guna mengembangkannya menjadi ruang penghubung yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan kualitas taman kota yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan dua buah pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Apa kriteria untuk membuat ruang penghubung/

koridor yang *permeable*, 2) Bagaimana penerapan kriteria tersebut dalam perancangan ruang penghubung taman kota yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur guna mengetahui kriteria kualitas dari taman kota yang baik, ruang jalan, dan aktivitas dalam ruang publik yang mendukung interaksi sosial. Observasi dan analisis deskriptif di lapangan dilakukan untuk menemukan aktivitas keseharian yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pengisi ruang penghubung taman dalam meningkatkan interaksi sosial diantara kedua taman. Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah konsep dan rancangan arsitektural pada ruang jalan penghubung antara dua taman berbeda fungsi yang mampu mempromosikan terjadinya interaksi sosial.

**Kata Kunci:** Ruang publik, Taman kota, Interaksi sosial, Ruang jalan

### **Abstract**

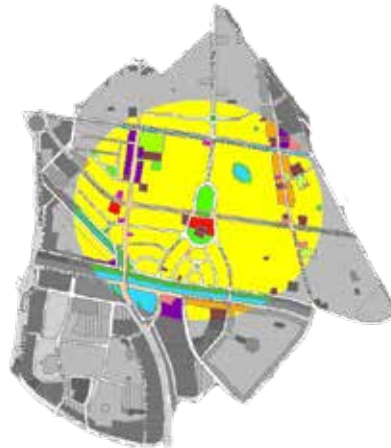
*City parks as public space in Jakarta is not being used ideally as a space for interaction and social activities among its citizens. Some city parks, that are located close together, have a potential to contribute to each other programmatically and functionally, for increasing social interactions in their daily use. The city parks that becomes the focus for this paper are Taman Menteng and Taman Suropati, both are located at the area of Menteng in Central Jakarta. While these two parks have different functions independently, the neighboring residential street that connects both parks have the potential to become a place for social activities and interactions. This study aims to explore the potential of a public space between these two parks in order to develop connector space that engage interactions between parks. For this purpose, this study proposes two research questions, namely: 1). What are the criteria for making permeable connecting spaces / corridors, 2). How are the application of these criteria in designing urban park connecting spaces that can increase social interaction. This research method uses literature review to determine the quality and criteria of an ideal city parks, road spaces, and activities in public spaces that support social interaction. Observation and descriptive field analysis were conducted to find the everyday activities that have potential to be developed based on quality criteria from the literature study – to produce a connecting space that increases social interaction between the two. The results of this study are a concept of architectural design model. The neighboring residential street acts as connecting spaces, between the two separate city parks, would be able to promote and improve the generation of social interactions.*

**Keywords:** Public space, City park, Social interaction, Street space.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kota Jakarta memiliki ruang publik yang terbatas sehingga Jakarta belum menjadi sebuah kota yang mampu memberikan kebahagiaan bagi warganya serta bukan merupakan destinasi wisata yang baik (Widya, 2016). Ruang publik di Jakarta tidak saja terbatas secara jumlah melainkan juga memiliki kualitas permeabilitas yang masih rendah. Hal ini dapat diamati dari tidak terkoneksi ruang-ruang publik bahkan antar dua ruang publik yang sangat berdekatan. Isu permeabilitas dan konektivitas antar ruang publik di Jakarta cenderung sangat sensitif terhadap pemanfaatan ruang secara informal. Ruang publik yang sedianya mendukung terjadinya interaksi sosial antar warga pada akhirnya tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Kondisi pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya dapat diamati di banyak ruang kota yang tidak didesain secara baik. Kasus ruang penghubung antara dua ruang publik kota yang tidak terancang baik dapat diamati pada dua taman kota dengan tema/aktivitas utama berbeda yang terdapat di Kecamatan Menteng Jakarta.



**Gambar 1. Zonasi kawasan Taman Menteng dan Taman Suropati**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dua Taman kota di Kecamatan Menteng yang menjadi objek penelitian, merupakan taman dengan perbedaan aktivitas utama. Taman Menteng merupakan taman yang bila diamati cenderung lebih mendukung aktivitas olah fisik, sedangkan Taman Surapati lebih banyak digunakan untuk aktivitas masyarakat dalam berkesenian. Kedua taman ini hanya berjarak 500-800m antar taman, dan dapat ditempuh dengan 5-10 menit berjalan kaki. Daerah Menteng sendiri merupakan daerah yang secara sistem terancang dalam jaringan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan fungsi masing-masing yang berbeda-beda (Antar & Joga, 2008). Taman Menteng dan Taman Suropati dirancang menjadi dua taman dengan fungsi yang berbeda. Taman Suropati sebagai taman kota, sementara Taman Menteng (yang dulunya merupakan Stadium Menteng) menjadi taman dengan lapangan olahraga. Dengan fungsinya yang berbeda, kedua taman ini dilengkapi fasilitas yang berbeda. Bila Taman Menteng dilengkapi dengan tempat parkir dan lapangan olahraga, maka Taman Suropati dilengkapi dengan *plaza* kecil dan tempat khusus sebagai wadah pagelaran musik dan pertunjukkan. Kedekatan jarak tempuh dan pertimbangan

bahwa kedua taman ini berada dalam satu sistem jaringan Ruang Terbuka Hijau berpeluang untuk saling dihubungkan sehingga secara terintegrasi mampu menjadi ruang rekreasi dan sosial yang lebih lengkap, sekaligus memperluas keberadaan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial di kota Jakarta.

Penelitian dilakukan pada objek yang sama dengan fokus ruang yang terbentuk diantara kedua taman. Ruang yang terbentuk tersebut menjadi ruang penghubung antara kedua taman yang berbeda aktivitas. Perancangan ruang di antara taman ini bertujuan menurunkan kesenjangan perbedaan jenis aktivitas serta perbedaan waktu penggunaan yang terjadi pada kedua taman. Selain itu, peningkatan interaksi sosial dapat terjadi dengan meningkatkan kualitas ruang penghubung kedua taman ini. Dengan kualitas ruang penghubung yang baik, pengunjung dari dan ke kedua taman tersebut akan meningkat dengan melalui koridor jalan yang hidup/*permeable*. Penelitian ini berfokus pada jalur alternatif penghubung dengan jarak terpendek antara kedua taman, yang ditemukan melalui pemetaan permeabilitas di antara kedua taman tersebut. Permeabilitas merupakan salah satu kualitas lingkungan yang bersifat *responsive* atau tanggap. Kualitas permeabilitas ini terbentuk ketika ada banyak alternatif rute yang dapat dipilih oleh warga dalam mencapai suatu tempat (Bentley, 1985).



**Gambar 2. Permeabilitas jalan pada ruang diantara Taman Menteng dan Taman Surapati. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Dengan meninjau permeabilitas yang terdapat pada area kedua taman tersebut, ditemukan ruang jalan dengan potensi sebagai penghubung antar kedua taman berupa, yaitu Jalan Kertosono dan Jalan Besuki. Jalan sebagai elemen penghubung merupakan juga ruang kota yang memungkinkan untuk dirancang sebagai ruang terbuka kota atau *urban open space* dalam arti ruang terbuka untuk publik yang dirancang dan dibangun untuk aktivitas dan kesenangan/rekreasi (Francis, 2003; Carmona, 2012).

Merancang sebuah ruang penghubung sebagai bagian dari ruang kota bertujuan mengintegrasikan dua ruang kota dengan aktivitas berbeda sebagaimana yang terdapat di Taman Surapati dan Taman Menteng. Kualitas permeabilitas visual akan dibutuhkan untuk menghubungkan antar kedua taman, sehingga pengamat/pengunjung dengan mudah menemukan bahwa ada dua taman yang saling berhubungan. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha meninjau kembali peluang dari

ruang pasif yang tercipta di antara Taman Menteng dan Taman Suropati melalui konteks aktivitas dari pedestrian mengingat pengunjung kedua taman lebih banyak adalah pejalan kaki. Ruang penghubung diharapkan dapat menjadi perpanjangan/ perluasan ruang publik dari kedua taman sehingga mampu menjadi ruang positif yang mendukung terjadinya lebih banyak interaksi sosial.

### **Permasalahan Penelitian**

Jalan sebagai sebuah elemen pembentuk kota tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi saja namun juga merupakan suatu ruang sosial yang lebih dari sekedar wadah pergerakan (Mehta 2013). Sebagai ruang untuk interaksi sosial, jalan yang memiliki unsur rekreatif/bermain dalam sebuah kota, akan menciptakan daya tarik yang positif yang memberikan berbagai macam pilihan bagi masyarakat untuk berinteraksi ketika berjalan melaluinya. Dengan demikian ruang jalan dapat menjadi ruang publik kota dengan fungsi bertemu dan bertukar ‘cerita’, dimana ‘bermain’ setara dengan kultur *urban* bagi terciptanya interaksi (Lefavre and Döll, Atelier voor Bouwkunst 2007). Merancang sebuah ruang jalan dengan menciptakan ruang “bermain” yang memberikan wadah bagi interaksi sosial akan meningkatkan kualitas ruang penghubung menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, ruang penghubung yang dimaksud adalah merupakan jalan yang digunakan sebagai perluasan ruang kota yang menghubungkan Taman Menteng dan Taman Suropati. Jalan penghubung ini perlu dirancang *permeable*, sehingga arus pengunjung dari kedua taman tersebut dapat meningkat dengan penggunaan kedua taman secara maksimal. Untuk meningkatkan kualitas ruang penghubung dan arus pengunjung dari kedua taman kota ini, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu: 1).Apa kriteria untuk membuat ruang penghubung/ koridor yang *permeable*, dan 2).Bagaimana penerapan kriteria tersebut dalam perancangan ruang penghubung taman kota yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep/model ruang jalan penghubung antar taman kota dengan aktivitas berbeda yang mampu mendukung interaksi sosial penggunaannya.

### **KAJIAN TEORI**

Aktivitas ruang luar dalam sebuah ruang publik dapat dikategorikan atas tiga kategori yaitu *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities* (Gehl, 2011).

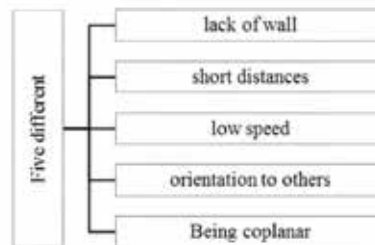
**Tabel 1 Aktivitas dalam Ruang Publik. (Sumber: Gehl, 2011)**

<b>KATEGORI AKTIVITAS</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>Necessary activities</i>	Aktivitas yang wajib untuk dilakukan, merupakan kegiatan sehari-hari yang menjadi rutinitas dalam kondisi apapun. Contohnya aktivitas pergi ke sekolah, pergi ke tempat ibadah, maupun menunggu orang.
<i>Optional activities</i>	Aktivitas yang dapat dilakukan jika keadaan cuaca mendukung dan adanya keadaan (tempat atau orang) yang mengundang. Ketika keadaan tidak mendukung, aktivitas ini boleh untuk tidak dilakukan.
<i>Social activities</i>	Aktivitas social atau berinteraksi dengan orang yang ada di ruang publik. Aktivitas ini dapat dilakukan oleh masyarakat dalamberbagaikalanganusia dan asal ( <i>origin</i> ).

Dilihat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *necessary activities* merupakan aktivitas paling dasar dengan kebutuhan dasar beraktivitas seperti pengerasan, peneduh, atau pencahayaan yang cukup. *Optional activities* hingga

*social activities* membutuhkan fasilitas yang lebih khusus mengingat aktivitas yang sifatnya lebih kompleks dan beragam. Sebuah ruang yang mampu mewadahi *social activities* harus mampu menarik perhatian dan mengakomodasi kebutuhan mereka seperti aktivitas bermain, aktivitas sosial, dan berinteraksi sehingga akan meningkatkan peluang sebuah ruang menjadi aktif. Ruang yang mendukung *social activities* juga harus lebih inklusif terhadap semua kalangan baik usia, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial, dan ras, sehingga dengan menampung beragam aktivitas, ruang publik juga akan menyatukan masyarakat penggunaanya (Mamaghani, 2009; Carmona, 2003, 2012; Low, 2017).

Lima hal yang dapat dilakukan oleh perancang untuk meningkatkan hubungan *social* antar individu dapat dilihat pada Gambar 3. Prinsip dalam perancangan yang memungkinkan terjadinya interaksi *social* selalu berupaya mengurangi batas, jarak dan kecepatan, serta berupaya untuk memungkinkan adanya pertemuan dengan bentuk yang memperhatikan orientasi satu dengan yang lainnya.



Gambar 3. Lima hal yang membuat perancang dapat meningkatkan hubungan antar individu.  
Sumber: (Mamaghani, 2009)

Selain aspek aktivitas, terdapat empat kualitas fisik yang membuat suatu tempat menjadi sukses. Kualitas tersebut adalah tempat dengan aksesibilitas baik, pengunjung dapat melakukan aktivitas di tempat tersebut, nyaman, memiliki citra yang baik, serta mendukung pengguna untuk melakukan aktivitas *social* (Project for Public Space 2008). Keempat kualitas fisik tersebut dapat diamati pada Gambar 4.



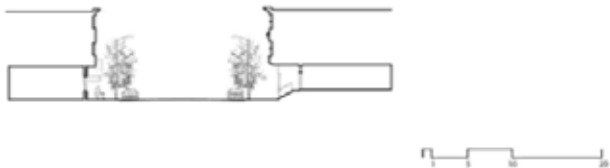
Gambar 4. Diagram kualitas dari suatu tempat yang sukses.  
(Sumber: Project for Public Spaces, 2008)



Ruang merupakan tempat praktikal, yang akan dikenali sebagai sebuah ‘tempat’ atau ‘place’ bila ruang tersebut menjadi sebuah destinasi. Sebuah tempat akan tercipta bila terdapat program aktivitas yang diinjeksikan ataupun objek yang diletakkan kedalamnya (Low, 2017). Sebuah ruang jalan juga sudah dapat dikategorikan sebagai tempat ketika tidak hanya difungsikan sebagai wadah kendaraan saja, tetapi juga menjadi wadah dari aktivitas pedestrian. Pada jalan terdapat program aktivitas yang formal maupun informal seperti pedagang kaki lima yang menjadikan jalan sebagai sebuah tempat.

Jalan sebagai sebuah ruang dan tempat yang membangun sebuah komunitas yang baik harus ramah dan mengundang orang untuk datang dan kembali lagi oleh karena adanya kesan pengalaman yang baik (*Project for Public Space 2008*). Jalan bukan difokuskan untuk pengendara motor melainkan bagi pedestrian untuk mengembalikan kehadiran komunitas publik. Jalan dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang nyaman dan menyenangkan bila bersifat holistik, yaitu, sebagai sebagai lingkungan yang khas dengan banyak elemen berbeda yang saling terkait hingga mencerminkan karakter, kebutuhan, dan aspirasi komunitas tertentu (*Project for Public Space 2008*). *Sociable street* didefinisikan sebagai jalan yang dibuka untuk umum, dengan kehadiran pengguna jalan sepanjang hari maupun minggu untuk terlibat baik secara individu atau dalam kelompok dan dalam berbagai perilaku social aktif atau pasif yang didominasi aktivitas tetap (Mehta 2013). Sebuah *sociable street* merupakan jalan diperuntukkan segala kalangan yang digunakan untuk mengakomodasi aktivitas yang mereka lakukan tiap hari bahkan tiap tahun serta dengan tujuan untuk bersosialisasi. Untuk menciptakan jalan yang sukses sebagai suatu tempat, bukan hanya program saja yang harus diinjeksikan. Namun, harus terjadinya interaksi sosial pada tempat tersebut sehingga ruang akan menjadi sebuah tempat yang sukses.

Kualitas yang baik dari sebuah ruang jalan didukung oleh elemen pembentuk ruang jalan itu sendiri. Kualitas dari ruang jalan akan tercipta bila elemen pembentuk jalan ini terpenuhi. Terdapat tempat elemen pembentuk ruang jalan yang berperan mendukung kualitas ruang jalan, uraian dari keempat elemen tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Elemen Pembentuk Ruang Jalan. (Sumber: Diolah Penulis dari Mantho 2015, 72–92)**

ELEMEN	FUNGSI	PARAMETER
Roadway	Menyediakan tempat pergerakan bagi kendaraan bermotor.	Lebar dari <i>roadway</i> menentukan <i>volume</i> jalan.
		Permukaan dari <i>roadway</i> memunculkan persepsi pada jalan tersebut ( <i>materialitas</i> ).
		

<p>Sidewalk</p>	<p>Mengakomodasi aktivitas pedestrian/pejalan kaki.</p> 	<p>Pembagian menjadi 4 zona: Zona transisi, zona sirkulasi, zona amenities, dan zona curbside.</p>
<p>Street Furniture &amp; Landscape</p>	<p>Mendukung penggunaan dari jalan.</p>	<p>Pepohonan menjadi elemen yang membentuk edges dan enclosure atau batasan permeable.                  Pencahayaan menciptakan kenyamanan visual dan rasa aman.                  Tempat duduk membuat publik memiliki keinginan untuk tinggal lebih lama.</p>
<p>Street Wall</p>	<p>Membentuk edges dari ruang jalan.</p> 	<p>Ketinggian dari street wall menciptakan enclosure yang baik.                  Konsistensi dan koherensi street wall dengan sekelilingnya.                  Hubungan antara interior bangunan dengan eksterior ruang jalan.                  Secara fisik dan visual permeabel.                  Skala dan proporsi dari fasad.                  Roofscape, roofline yang konsisten menciptakan volume yang stabil dan pembacaan planar dari langit, menguatkan kualitas seperti ruang pada jalan.</p>

Keempat elemen pembentuk kualitas ruang jalan ini perlu dipenuhi untuk agar sebuah ruang jalan tidak hanya menjadi wadah pergerakan saja, tetapi juga mampu berperan sebagai ruang publik yang permeable dan menjadi tempat tujuan atau destinasi. Sebagai contoh, relasi antara lebar roadway, sidewalk dan tinggi ruang side walk akan menciptakan enclosure ruang jalan yang baik. Ruang jalan dengan segala atributnya kemudian akan berkembang sesuai fungsinya menjadi sebuah sociable street yang juga menghubungkan antar ruang publik.

Tempat dengan interaksi dan aktivitas yang baik menciptakan kualitas sosiabilitas dan menghidupkan tempat tersebut sebagai ruang publik kota yang permeable dan livable. Salah satu ruang publik kota yang cukup banyak adalah taman kota. Taman kota dengan aktivitas terbatas cenderung tidak mempromosi terjadinya interaksi sosial. Oleh karena itu, jalan yang menghubungkan antara dua taman dengan fungsi berbeda tersebut dapat membantu dalam menghubungkan kedua taman dengan fungsi meningkatkan aktivitas yang beragam dan mempromosikan interaksi sosial yang lebih baik. Berdasarkan kajian literature tentang elemen dan kualitas ruang jalan (Project for Public Space, 2008; Mehta, 2013; Mamaghani, 2009; Carmona, 2003; Low, 2017)), disimpulkan serangkaian kriteria dan



sub-kriteria pada tabel 3 yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman perancangan ruang penghubung antara Taman Menteng dan Taman Suropati dengan aktivitasnya masing-masing.

**Tabel 3 Kriteria dan Sub-kriteria menciptakan sebuah ruang publik/ruang penghubung dengan interaksi sosial yang baik.**

KRITERIA	SUB-KRITERIA	FOKUS PENERAPAN PADA RANCANGAN	ELEMEN DESAIN
Sosiabilitas	Aktivitas beragam & bercampur	PROGRAM	Peletakan zonasi dan jenis aktivitas
	Beragam Kelompok (Usia, pekerjaan, dll)		
Guna dan Aktivitas	Kebutuhan		
	Pilihan Sosial		
Akses, Tautan dan Kenyamanan serta <i>Image</i>	<i>No Wall</i>	RANCANGAN JALAN yang <i>permeable</i>	<i>Roadway</i>
	<i>Short Distance</i>		<i>Sidewalk</i>
	<i>Low Speeds</i>		<i>Street Wall</i>
	<i>One Level</i>		<i>Street Furniture &amp; Landscape</i>
	<i>Orientation toward others</i>		

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data primer hasil observasi lapangan dan data sekunder berupa kajian literatur yang dianalisis secara kualitatif. Data primer yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan di Taman Menteng dan Taman Suropati yang terletak di Kecamatan Menteng. Kedua taman ini dipilih untuk penelitian ini dikarenakan fungsi serta aktivitas yang terjadi di dalam kedua taman ini memiliki karakteristik yang berbeda. Taman Menteng lebih mengakomodasi aktivitas fisik seperti olahraga dan lebih aktif saat pagi hari. Sementara itu, Taman Suropati lebih menyediakan lahan untuk seniman.

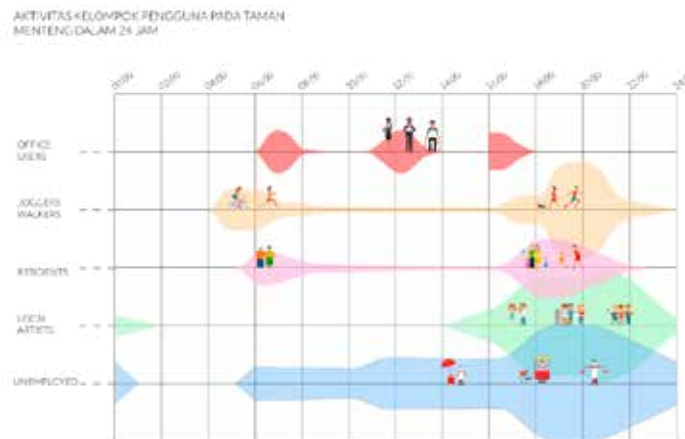
Fokus observasi dilakukan pada jalan antara kedua taman tersebut, yaitu pada Jalan Besuki - Jalan Kertosono dengan panjang 500 m. Observasi pada kedua jalan ini dilakukan untuk melihat apakah jalan tersebut sesuai untuk menjadi sebuah ruang penghubung serta melakukan pengukuran untuk proses merancang. Kajian literatur yang berkaitan dengan ruang publik, ruang jalan, aktivitas publik, dan interaksi social bertujuan menemukan kriteria kualitas dan elemen dari ruang publik (Gehl, 2013). Hasil observasi lapangan merupakan data deskriptif yang kemudian dianalisis berdasarkan hasil kajian literatur. Interpretasi dari hasil analisis kemudian menemukan sebuah konsep/model rancangan ruang penghubung antar kedua taman. Proses zonasi diawali dengan menyusun seluruh program aktivitas antara yang terdapat dari kedua taman. Program tersebut kemudian dikembangkan, lalu dizonasikan pada konteks lokasi. Proses perancangan selanjutnya dilakukan dengan mengikuti kriteria dan sub-kriteria yang diperoleh melalui analisis kualitatif.

## PEMBAHASAN

Konsep/model perancangan didasarkan pada penerapan tiga kriteria utama yang diperoleh dari studi literatur (sosiabilitas; kegunaan dan aktivitas; akses, tautan dan kenyamanan serta *image* jalan yang hidup) ke dalam dua tahapan perancangan, yaitu: 1) Penyusunan program dengan mengamati dan menganalisis aktivitas yang dapat meningkatkan sosiabilitas dan permeabilitas ruang kota penghubung

dua taman. Kegunaan dan aktivitas yang dari kedua taman tersebut juga menjadi bahan analisis untuk menentukan program yang sesuai dalam meningkatkan interaksi sosial,<sup>2)</sup> Perancangan jalan yang *permeable* dan *livable*/hidup dengan memperhatikan akses jalan, tautan/*linkage* yang ada, kenyamanan jalan dengan memberikan *Street Furniture & Landscap/streetscape* yang baik, serta penampilan jalan yang *livable* dengan penempatan program ruang yang tepat. Permeabilitas antara Taman Menteng dan Taman Suropati ini meliputi tiga pilihan rute. Dari ketiga rute alternatif tersebut, terdapat satu rute tercepat yang dapat dilalui oleh pedestrian yaitu dengan melalui Jalan Besuki dan Jalan Kertosono. Berdasarkan pengamatan, terjadi beragam aktivitas pedestrian di sepanjang dua jalan ini, Beragam aktivitas ini dimungkinkan karena adanya perpanjangan dari aktivitas yang terjadi di kedua Taman, khususnya Taman Menteng. Keduataman yang berdekatan ini memiliki dua fungsi utama yang berbeda. Fungsi utama ini ditentukan oleh aktivitas yang terjadi serta fasilitas yang disediakan pada taman.

Taman Menteng menjadi taman kota yang menyediakan fasilitas berolahraga lengkap, yaitu tiga lapangan multifungsi untuk mengakomodasi kegiatan bermain bola basket, futsal, dan bola voli. Taman Menteng juga menyediakan tempat bermain anak, tempat parkir, serta tempat untuk bersantai dan bersosialisasi. Taman ini juga sering menjadi tempat diadakannya acara yang lebih besar, seperti acara yoga dan acara olahraga lainnya. Tidak hanya itu saja, aktivitas informal seperti pedagang kaki lima sering ditemukan di taman ini. Berbagai aktivitas pada Taman Menteng dapat dilihat pada Gambar 5 dan Tabel 4.



Gambar 5. Aktivitas kelompok pengguna pada Taman Menteng.  
 (Sumber: Hasil observasi)

Tabel 4 Aktivitas dan fasilitas pada Taman Menteng (Sumber: Hasil observasi)

AKTIVITAS	FASILITAS
1. Bersosialisasi	Perabot Taman
2. Berolahraga	Jogging Track
	Lapangan: - Voli - Futsal - Basket - BuluTangkis
3. Anti-sosial	Gym kecil
4. Ekologikal	Tempat Parkir
5. Rekreasi	Taman, Tumbuh-tumbuhan
	Lapanganterbuka, Taman Bermain

Taman Suropati sebagai taman dan ruang public kota menyediakan tempat bagi seniman Indonesia, baik seniman musik maupun seniman lukis. Pengunjung kemudian berekreasi dengan menikmati karya dari seniman Indonesia ini. Taman ini lebih sering menampung dan mengembangkan kesenian Indonesia. Aktivitas pada Taman Suropati dapat dilihat pada Gambar 6 dan Tabel 5.

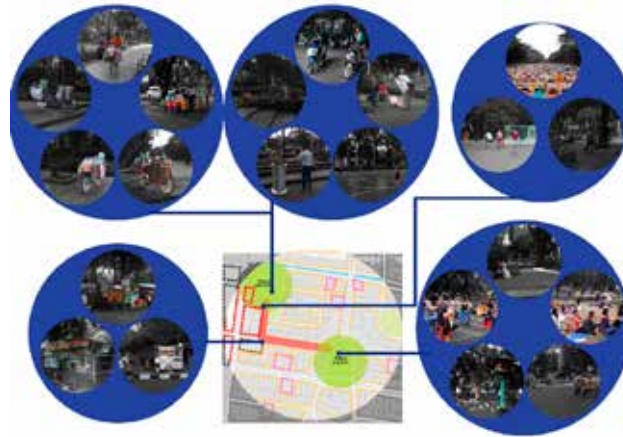


**Gambar 6. Aktivitas kelompok pengguna pada Taman Suropati.**  
 (Sumber: Hasil observasi)

**Tabel 5 Aktivitas dan fasilitas pada Taman Suropati (Sumber: Hasil observasi).**

AKTIVITAS	FASILITAS
1. Bersosialisasi	Perabot Taman
2. Berolahraga	Jogging Track
3. Anti-sosial	-
4. Ekologikal	Taman, Tumbuh-tumbuhan
5. Rekreasi	Pendopo dan taman bermain

Berdasarkan pengamatan pada aktivitas yang terjadi di kedua taman, aktivitas pada Taman Menteng cenderung terjadi pada pagi hingga siang hari, sementara aktivitas pada Taman Suropati sifatnya lebih beragam dan terjadi saat sore hingga malam hari. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan waktu beraktivitas yang menimbulkan pemikiran untuk memanfaatkan perbedaan waktu aktivitas kedua taman tersebut dengan mengupayakan keseimbangan waktu aktivitas dengan perlakuan desain pada ruang diantara kedua taman sebagai penghubungnya. Adanya penghubung yang lebih terintegrasi dengan kedua taman akan berdampak pada kepadatan aktivitas yang terjadi pada taman dalam waktu tertentu. Bila diperhatikan pada gambar 7 dan 8, presentase penggunaan kedua taman dan jalan penghubungnya lebih dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima. Tidak hanya itu saja, aktivitas berolahraga yang cenderung dilakukan di Taman Menteng, serta aktivitas kesenian pada Taman Suropati menciptakan keterbatasan aktivitas.



Gambar 7. Dokumentasi aktivitas yang terjadi di Taman menteng dan Taman Suropati.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



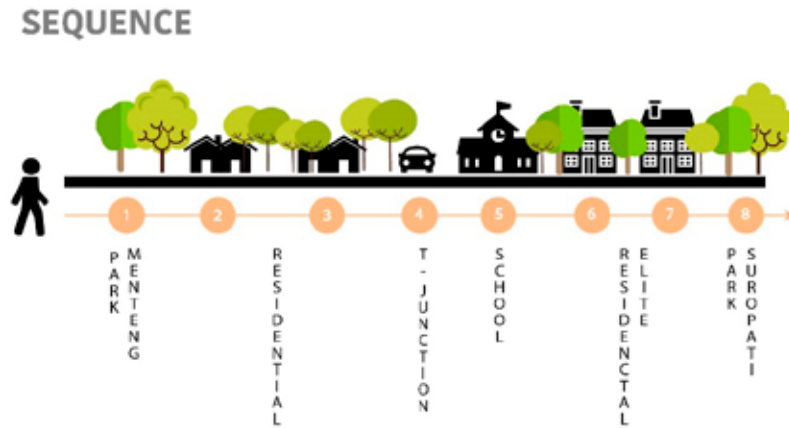
Gambar 8. Waktu penggunaan Taman Menteng dan Taman Suropati  
(Sumber: Hasil observasi)



Gambar 9. Presentase penggunaan ruang publik.  
(Sumber: Hasil observasi)

Untuk menciptakan kondisi aktivitas yang seimbang dan merata, maka Jalan Kertosono dan Besuki menciptakan sebuah peluang (gambar 9). Jalan ini juga banyak digunakan oleh pedestrian untuk beraktivitas. Dengan melalui jalan ini,

pengalaman yang dilalui oleh pedestrian dari satu taman menuju ke taman lainnya menjadi metode untuk menciptakan memori tentang tempat tersebut. Memori yang tercipta akan membawa orang untuk kembali mengunjungi tempat tersebut. Urutan pengalaman yang dilalui oleh pedestrian dari Taman Menteng menuju Taman Suropati dapat dilihat pada diagram berikut (gambar 10).



**Gambar 10. Pengalaman yang dilalui pejalan kaki dari Taman Menteng menuju Taman Suropati.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi.)

### **Proses Perancangan**

Penerapan perancangan jalan yang *permeable* dan *livable*/hidup dimulai dengan memperhatikan akses jalan, tautan/*linkage* yang ada, kenyamanan jalan dengan memberikan *Street Furniture & Landscape/streetscape* yang baik, serta penampilan jalan yang *livable* dengan penempatan program ruang yang tepat. Pengalaman pejalan kaki ketika melewati Jalan Besuki dan Jalan Kertosono akan diubah dengan menciptakan daya tarik dari jalan dari kedua taman, sehingga dapat menarik pengunjung untuk melakukan *cross visit* antar taman. Pengalaman ruang akan diciptakan dengan membagi jalan sesuai dengan program-program dari aktivitas yang sudah ada pada kedua taman dan pada jalan itu sendiri. Kondisi yang sudah ada dirombak menjadi zonasi program pada diagram di bawah ini (lihat gambar 11). Zonasi ini dibagi berdasarkan aktivitas yang terdapat pada kedua taman. Penulis berusaha untuk membawa aktivitas yang berada di dalam taman untuk keluar dan dibawa pada jalan alternatif yang paling nyaman dilalui oleh pejalan kaki untuk mengunjungi taman berikutnya. Ada tiga macam aktivitas yang didapat dari Taman Menteng, yaitu aktivitas bersepeda, aktivitas membaca buku, bermain. Sementara itu, dari Taman Suropati terdapat aktivitas seni seperti melukis dan bermain musik. Jalan yang menghubungkan kedua taman tersebut juga memiliki satu aktivitas yang sangat menonjol, yaitu aktivitas pedagang kaki lima.



Gambar 11. Rancangan Zonasi pada jalan yang menjadi ruang penghubung kedua taman.  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

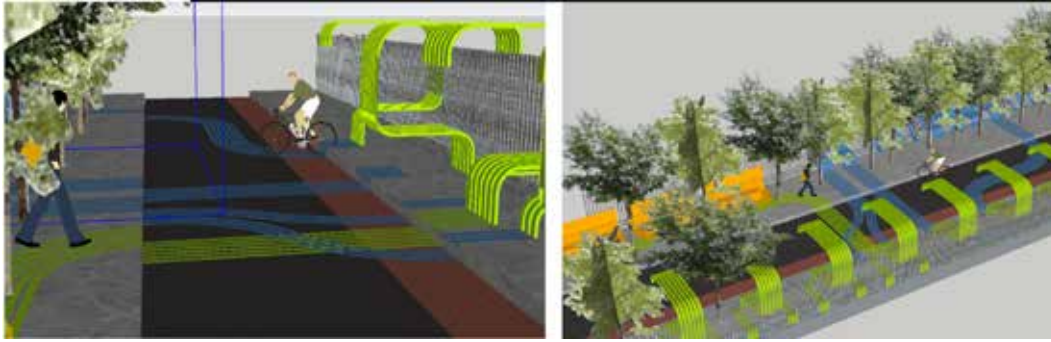
Dari zonasi tersebut, perancangan dilakukan dengan meletakkan *street furniture* sebagai parameter dari elemen sebuah jalan. *Street furniture* ini disesuaikan dengan program yang diinjeksikan, sehingga menyatu dengan aktivitas yang terjadi dan dengan konteks sekitarnya. Bukan hanya *street furniture* saja, tetapi perancangan ini juga menggunakan warna yang membantu mengorientasikan orang.

Ada dua macam program yang dimasukkan, yaitu program aktif dan pasif. Program aktif adalah program semacam melukis, pertunjukkan, bermain, dan membaca buku. Program pasif lebih cenderung aktivitas yang hanya duduk seperti makan atau duduk santai menunggu atau melihat-lihat. Setiap program memiliki warnanya masing-masing (lihat tabel 6).

Tabel 6 Jenis program dan warna dari aktivitas pada perancangan.(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

PROGRAM	AKTIVITAS	WARNA
Pasif	Tempat Parkir Sepeda	Biru
Aktif	Perkumpulan Seniman	Jingga
Pasif	PKL (Pedagang Kaki Lima)	Hijau
Aktif	Panggung Pertunjukkan	Merah
Aktif	Tempat Bermain	Kuning
Aktif	Perpustakaan	Ungu

Program pertama yang mengawali dan mengakhiri perjalanan ruang diantara kedua taman ini adalah program tempat parkir sepeda. Program ini diletakkan di awal dan di akhir dikarenakan presentase penggunaan sepeda yang cukup tinggi dalam kedua taman (lihat gambar 12 dan gambar 13). Perancangan tempat parkir ini mencoba mendorong penggunaan sepeda sebagai pengganti kendaraan bermotor. Rancangan dari rak penyimpanan sepeda itu sendiri terinspirasi dari pagar rumah yang ada di sana. ditentukan oleh aktivitas yang terjadi serta fasilitas yang disediakan pada taman.



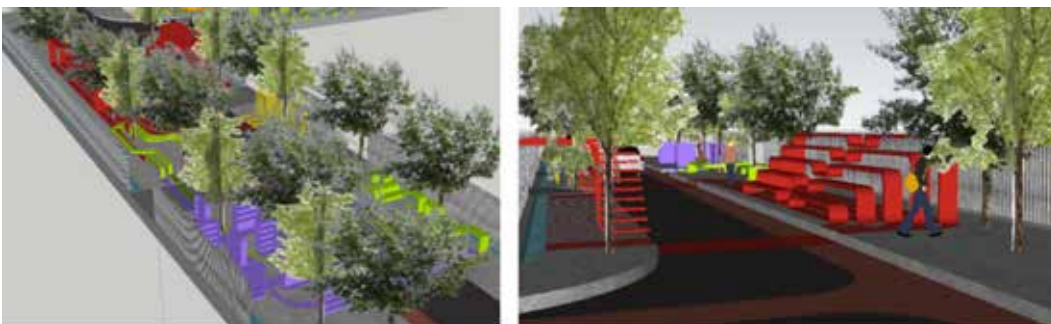
**Gambar 12 & 13. Rancangan zonasi program tempat parkir sepeda & program pedagang kaki lima.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perancangan terhadap area pedagang kaki lima juga mengambil elemen pagar rumah yang dibelokkan menjadi tempat duduk dan stan PKL. Tujuannya adalah mengakomodasi PKL untuk lebih teratur sehingga tidak memakan *roadway*. Tempat parkir sepeda yang berwarna biru juga tersambung lewat *pavement* dan *asphalt* yang di cat menuju area PKL. Tujuan dari pengecatan di lantai menjadi sebuah pengarah orientasi bagi pengunjung, serta sebagai penyebrangan /zebracross (gambar 14 dan gambar 15).



**Gambar 14 & 15. Rancangan zonasi program tempat berkumpul seniman dan program Jalan Besuki.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Zona tempat parkir sepeda tersambung dengan PKL, dan PKL tersambung dengan PKL sepeda, tetapi melewati tempat berkumpulnya seniman. ditentukan oleh aktivitas yang terjadi serta fasilitas yang disediakan pada taman.



**Gambar 16. (Kiri) Rancangan zonasi program Jl. Kertosono.**  
**(Kanan) Rancangan zonasi program pertunjukkan.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Program pada Jalan Kertosono lebih beragam, dikarenakan jalannya yang lebih lebar dan lebih panjang. Program pertama yg ditemui adalah program pertunjukkan. Program ini diletakkan dibagian ujung jalan agar menarik perhatian orang dari kejauhan, serta menggunakan warna merah yang menonjol juga. Rancangan pada zona ini dibuat menyerupai *amphitheater*. Bagian belakang dari panggung ditinggikan dan dibuat menjadi terowongan agar tetap dapat dilalui oleh pedestrian (lihat gambar 16).



**Gambar 17. (Kiri) Rancangan zonasi program.  
(Kanan) Rancangan zonasi program perpustakaan dan taman bermain dari tampak atas.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Perancangan untuk program perpustakaan dan program taman bermain cukup sederhana (lihat gambar 17). Perpustakaan di sini diperuntukkan anak-anak, sehingga rak buku yang digunakan juga tidak terlalu tinggi sekitar 150 cm agar orang dewasa masih dapat mengawasi anak-anak mereka. Rak buku juga dibuat tidak terlalu lebar dan terpencah sehingga anak-anak juga tidak merasa bingung. Perpustakaan diletakkan bersebelahan dengan tempat duduk dan area PKL dimana orangtua masih dapat mengawasi anak mereka saat bermain maupun membaca buku. Program yang dipilih memang menyertakan partisipasi publik mulai dari usia muda hingga tua.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan menghasilkan sebuah konsep/model rancangan sebagai solusi dari permasalahan yang muncul dan sebagai tujuan dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan melihat konteks dua buah taman yang terletak di Kawasan Menteng yang berpotensi untuk dihubungkan dengan ruang jalan yang dapat meningkatkan interaksi sosial warga. Dua taman ini menjadi konteks penelitian dikarenakan fungsi dari kedua taman tersebut berbeda. Konteks ini menciptakan permasalahan kesenjangan interaksi sosial dikarenakan aktivitas yang terjadi pada kedua taman tidak memiliki relasi dan berdiri sendiri. Selain itu, ruang penghubung kedua taman juga sepi dan kurang aktif, sehingga mengakibatkan permeabilitas di antara kedua taman menjadi kurang dan potensi keaktifan ruang penghubung ini sebagai ruang interaksi sosial dan perluasan sebagai ruang publik kota menjadi tidak tercapai. Penelitian ini menghasilkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menciptakan sebuah ruang penghubung aktif pada kedua taman tersebut yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Kriteria-kriteria tersebut adalah: Sosiabilitas; Penggunaan ruang dan Aktivitas; Akses, Tautan/ linkage dan Kenyamanan serta *Image*. Peningkatan



sosiabilitas dan aktivitas ruang dengan cara menetapkan program ruang dengan aktivitas yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan serta image jalan yang hidup, dilakukan dengan rancangan jalan yang nyaman (penataan *streetscape/streetsfurniture* sepanjang jalan), penempatan fasilitas pendukung dan program aktivitas yang dapat mendukung interaksi sosial, yaitu: penempatan parkir sepeda, penataan PKL, tempat kumpul seniman dengan program pertunjukan, perpustakaan, dan taman bermain.

Dari kriteria tersebut di atas, rancangan dimulai pada Jalan Besuki dan Jalan Kertosono yang menjadi ruang penghubung kedua taman. Program beragam yang diinjeksikan merupakan program yang diambil dari masing-masing taman dan ditarik ke jalan ini. Lalu program kedua taman yang berbeda ini saling dikaitkan sepanjang taman. Rancangan merespon terhadap konteks dan menggunakan warna sebagai penarik perhatian dan penentu orientasi pedestrian. Rancangan yang telah dihasilkan diharapkan dapat membuka Jalan Besuki dan Jalan Kertosono menjadi peluang interaksi sosial diantara kedua taman. Pada awalnya kedua jalan ini menjadi sebuah tembok yang menghalangi interaksi kedua taman. Namun ketika program diinjeksikan pada jalan ini, 'tembok' tersebut hancur dan membuka peluang sebuah jalan untuk interaksi baru. Interaksi sosial ini membantu kedua taman untuk lebih hidup dan berdampak pada lingkungan residensial di sekitarnya. Hasil penelitian ini, khususnya berupa rancangan ruang penghubung taman diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi peningkatan ruang penghubung taman yang dapat meningkatkan interaksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antar, Y. dan Joga, N. (2008). *Komedi Lenong: Satire Ruang Terbuka Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bentley, Ian. (1985). *Responsive Environments: A Manual for Designers*. London: Architectural Press.
- Carmona, M. (2003). *Public Places, Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M. and Wunderlich, F.M. (2012). *Capital Spaces: The Multiple Complex Public Spaces of a Global City*. London: Routledge.
- Francis, J. K. (2003). *Desmanthus virgatus*. In: *Wildland Shrubs of the United States and its Territories: Thamnisc Descriptions*. General Technical Report IITF-WB-1. U.S. Department of Agriculture, Forest Service. International Institute of Tropical Forestry and Shrub Sciences Laboratory
- Gehl, Jan. (2011). *Life between buildings: using public space*. Washington, DC: Island Press.
- Gehl, Jan and Svarre, Birgitte (2013). *How to Study Public Life*. Washington: Island Press.
- Lefavre, Liane and Döll, Atelier voorBouwkunst, eds. (2007). *City Play: Ground-up City; Play as a Design Tool*. Rotterdam: 010 Publ.
- Low, Setha. (2017). *Spatializing Culture: The Ethnography of Space and Place*. London: Routledge.
- Mamaghani, Nasser Koleini (2009). 'Designing for Improving Social

- Relationship with Interaction Design Approach'. Accessed 6 November 2018. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815048387>.
- Mantho, Robert. (2015). *The Urban Section: An Analytical Tool for Cities and Streets*. London; New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Mehta, Vikas. (2013). *The Street: A Quintessential Social Public Space*. London; New York: Routledge.
- Project for Public Space (2008). 'What Makes a Successful Place?' Project for Public Space. Accessed 7 November 2018. <https://www.pps.org/article/grplacefeat>.
- Widya, Leonardo (2016). 'Ruang Terbuka Di Jakarta: Antara Kenyataan Dan Harapan'. Accessed 6 November, 2018. [https://www.academia.edu/11714732/RUANG\\_TERBUKA\\_DI\\_JAKARTA\\_ANTARA\\_KENYATAAN\\_DAN\\_HARAPAN](https://www.academia.edu/11714732/RUANG_TERBUKA_DI_JAKARTA_ANTARA_KENYATAAN_DAN_HARAPAN).